

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Globalisasi yang terjadi memiliki dampak besar pada penataan nilai hidup dan gaya hidup seseorang. Salah satu gaya hidup negatif yang muncul adalah gaya hidup hedonisme. Gaya hidup hedonis sering diperlihatkan dengan uang, harta, kekayaan, dan kesenangan hidup (Yusnia dalam Rianton, 2013). Selain itu gaya hidup hedonisme juga ditunjukkan dengan kecenderungan perilaku individu melalui interaksi sosial untuk mendapatkan kesenangan dan kebebasan (Amstrong, 2001). Kecenderungan gaya hidup hedonisme ini sering terlihat pada kehidupan remaja saat ini, terutama kalangan mahasiswa yang memiliki ketertarikan besar terhadap gaya hidup hedonisme (Trimartati, 2014). Kegiatan-kegiatan hedonisme pada kalangan mahasiswa sering ditunjukkan dengan aktivitas di sosial media seperti mengunggah foto-foto sedang berada di *mall*, *cafe*, dan tempat lainnya yang terlihat mewah dengan harapan dianggap keren atau "*hits*" oleh orang lain (Iqbal, 2018).

Gaya hidup hedonisme telah menjadi salah satu gaya hidup yang berpengaruh besar terhadap kehidupan mahasiswa. Menurut Siswoyo (2007), mahasiswa dapat diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta atau juga lembaga lain yang setara. Seperti pada penelitian sebelumnya oleh Trimartati (2014), berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa tiap individu berpotensi untuk bergaya hidup hedonisme, terutama

mahasiswa yang lingkup pergaulannya lebih berkembang dan persaingan antar individu untuk mendapatkan status sosial.

Terkait hal tersebut peneliti melakukan survei pada mahasiswa UNIKA Soegijapranata angkatan 2016-2018 menggunakan kuesioner pada tanggal 5 September 2019 melalui Survey Monkey dengan jumlah 41 responden mahasiswa untuk mengetahui kondisi asli. Peneliti membuat pertanyaan “Berapa jumlah uang saku anda untuk kurun waktu satu bulan?”, dan “Berapa jumlah uang yang anda keluarkan dalam seminggu? “. Berikut adalah hasil dari survei yang disebarakan:

Tabel 1.1. Uang Saku per-Bulan

No.	Jumlah Uang Saku per Bulan	Respons
1.	< Rp 1.000.000	10
2.	Rp 1.000.000 - 2.000.000	17
3.	> Rp 2.000.000	14
Total		41

Dari 41 mahasiswa, terlihat bahwa mereka memiliki jumlah uang saku yang bervariasi. 10 orang mahasiswa mendapatkan uang saku di bawah satu juta rupiah per-bulan, 17 mahasiswa mendapatkan uang saku sekitar satu juta rupiah sampai dua juta rupiah per-bulan, dan 14 mahasiswa mendapatkan uang saku di atas dua juta rupiah per-bulan.

Tabel 1.2. Uang yang Dikeluarkan per Minggu

No.	Jumlah Pengeluaran Seminggu	Respons
1.	< Rp 100.000	2
2.	Rp 100.000 - 500.000	31
3.	> Rp 500.000	8
Total		41

Pengeluaran mahasiswa dalam seminggu juga bervariasi. 2 mahasiswa mengeluarkan uang di bawah seratus ribu rupiah dalam seminggu, 31 mahasiswa mengeluarkan uang sekitar seratus ribu rupiah sampai lima ratus ribu rupiah dalam seminggu, dan 8 mahasiswa mengeluarkan lebih dari lima ratus ribu rupiah dalam seminggu. Jika dilihat secara seksama, dari jumlah 41 mahasiswa terdapat 31 mahasiswa yang mengeluarkan uang sebanyak Rp 100.000 – Rp 500.000 dalam seminggu. Hasil survey yang dilakukan membuktikan bahwa terdapat kecenderungan gaya hidup hedonisme dikalangan mahasiswa UNIKA Soegijapranata angkatan 2016-2018 yang digambarkan dari jumlah pengeluaran mahasiswa lebih besar dari jumlah uang saku yang didapatkan.

Gaya hidup hedonis memiliki pengaruh yang sangat nyata, sehingga sebagian mahasiswa dari segala kalangan pun akan berusaha mengikuti gaya hidup tersebut dengan segala cara. Hal ini akan menyebabkan masalah pada kalangan mahasiswa, terutama pada kemampuan mereka dalam manajemen keuangan pribadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Parmitasari (2018), mahasiswa dengan gaya hidup hedonisme memiliki tingkat konsumtif yang tinggi dan minat belanja yang tinggi sehingga mengalami permasalahan dalam manajemen keuangan.

Selain dari segi pengelolaan keuangan, gaya hidup hedonis juga mempengaruhi kalangan mahasiswa dari segi tingkah laku. Menurut Sartika (2018) tingkat hedonisme seseorang mempengaruhi intensi korupsi secara signifikan, apabila seorang mahasiswa memiliki gaya hidup hedonis tinggi maka semakin tinggi pula intensi mereka untuk korupsi. Jika perilaku-perilaku ini dilakukan secara

berkelanjutan, tentu akan memiliki dampak negatif pada mahasiswa karena tujuan utama mereka seharusnya adalah untuk fokus pada kegiatan-kegiatan akademik.

Sumarwan (2011) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa menjadi seorang hedonis dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal (dalam) dan faktor luar (eksternal). Faktor eksternal yang dimaksud meliputi budaya, keluarga, kelas sosial, dan kelompok acuan. Dari beberapa faktor eksternal yang disebutkan, kelompok acuan adalah salah satu yang paling mempengaruhi gaya hidup hedonis mahasiswa. Menurut Merton (dalam FrouzanFar, Meimar, & Tagipour, 2012), kelompok acuan adalah kelompok sosial yang dijadikan acuan oleh individu untuk membentuk sebuah kepribadian atau perilaku yang sesuai dengan acuan.

Mahasiswa dapat dikategorikan sebagai remaja tingkat akhir atau akan memasuki dewasa awal yang rentan usianya adalah 18-22 tahun. Pada masa tersebut, mahasiswa cenderung memusatkan dirinya pada perilaku, sikap, maupun kegiatan yang dihubungkan dengan status kedewasaan untuk membentuk citra yang mereka inginkan (Hurlock. 2009). Kelompok sebaya dapat juga diartikan sebagai dunia tersendiri bagi para remaja untuk mencari jati diri serta mengekspresikan diri (Hurlock. 2009). Maka tidak heran apabila remaja lebih sering menghabiskan waktunya bersama kelompok teman sebayanya.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa konformitas sebagai bentuk penyesuaian perilaku mampu mengubah sikap dan tingkah laku remaja sesuai dengan apa yang dianggap benar oleh kelompok teman sebayanya. Pada dasarnya, mahasiswa akan sulit menolak hal yang tidak disukai ketika teman sebayanya mengajak untuk melakukan hal tersebut. Mahasiswa adalah individu yang paling

mudah dipengaruhi karena memiliki rasa ingin tahu dan antusiasme yang tinggi akan hal-hal baru. Selain itu, mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menerima begitu saja budaya luar yang bernilai negatif (Ertina dan Ibrahim, 2018). Keinginan besar untuk diterima dan menjadi sebuah bagian dari kelompok membuat remaja menghalalkan segala cara agar dapat menyesuaikan diri dan dianggap dalam kelompoknya, hal ini disebut juga dengan konformitas (Hurlock, dalam Kartini, 2016).

Tentu konformitas belum tentu bersifat negatif, Santrock (2012) menyatakan bahwa konformitas teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif maupun negatif. Hal ini bergantung dengan siapa dan di mana individu bergaul. Beberapa dampak negatifnya bisa berupa membolos, mencuri, merokok, bersenang-senang/hura-hura, dan mempermainkan orang tua. Sebagai contoh, kelompok yang terbentuk karena adanya kesamaan minat dalam agama akan membentuk kelompok remaja masjid atau kelompok orang muda katolik (positif). Kelompok yang memiliki minat memperlihatkan gaya hidup mereka ditunjukkan dengan mengikuti trend akan membentuk sebuah geng dan memperlihatkannya di media sosial masing-masing (negatif).

Terkait pengaruh yang menyebabkan gaya hidup hedonisme, peneliti melakukan wawancara secara terpisah dengan sejumlah mahasiswa yang bergaya hidup hedonis. Kebanyakan dari mereka mengakui bahwa pengeluaran uang yang mereka lakukan seringkali merupakan hasil dari pengaruh teman sebayanya juga keinginan dari diri mereka masing-masing.

Berikut beberapa kutipan wawancara para mahasiswa mengenai pengeluaran per minggu mereka:

“Lu kan udah tau gue juga Yak, gue gampang banget di ajakin beli ini itu, apalagi sama lu. Sekalinya keracunan make-up lah, beli baju lah, sama ngopi-ngopi cantik sambil nugas itu kan karena di kasih tau apa gak ya di ajakin. (AM, wawancara personal di Warung Rakyat Evolution / Ol’factory Sisingamangaraja, hari Kamis tanggal 21 November 2019)

“Aku kadang mikir buat ngeluarin duit, tapi seringnya sih nggak. Biasanya yang nggak pake di pikir itu kalo misal temen pada ngomporin buat beli merch band tuh, baru diomongin pasti aku langsung cari terus aku langsung beli. Apa nggak kalau diajak mabok sama temen-temen, aku pasti ikut hahaha. Pernah tuh aku sampe bener-bener sisa dua ribu perak doang di dompet, itu sisa buat sebulan terakhir pula. Parah deh pokoknya hahaha (BH, wawancara personal melalui direct message Instagram, hari Rabu tanggal 27 November 2019)

“Aku beli barang ya cuma karena aku pengen aja, kayak barang-barang yang dulu aku lihat temen-temenku pada punya gitu.. Misal nih, kemaren aku abis beli Nintendo Switch abis sekitar enam jutaan, itu gara-gara ya pengen aja. Terus pernah aku abis beli Iphone X, temenku lihat, dia jadi ikutan pengen juga. Eh malah sekarang dia pakai Iphone 11, aku masih pakai X. Pengen beli juga sih, Cuma uangnya belum ada aja hahaha (BK, wawancara personal melalui telepon, hari Jumat tanggal 29 November 2019)

Hasil wawancara peneliti sejalan dengan hasil penelitian Siregar, dkk (dalam Setyaningrum, 2007) terhadap sejumlah mahasiswa yang berusia 18-20 tahun mengenai norma yang ada dan berkembang di masyarakat, terkhusus yang berkaitan dengan kelompok teman sebaya, dimana mahasiswa memiliki kecenderungan untuk mengikuti apa yang terjadi atau yang merupakan keinginan kelompoknya ketika sedang bersama. Dengan memahami keinginan lingkungan, berarti mahasiswa lebih mementingkan kegiatan bersama diantara orang-orang daripada keinginan sendiri. Kegiatan bersama membuat individu lebih rentan dan lebih dependen dengan lingkungannya, dan meningkatkan fleksibilitas dan integritas pilihan kegiatan mereka (Hodges, 2014). Sehingga dapat diketahui bahwa sikap mahasiswa dalam mengambil keputusan sangat ditentukan dari bagaimana keinginan kelompok acuannya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti dapat mengetahui bahwa konformitas memiliki pengaruh kuat bagi para mahasiswa untuk membuat keputusan

termasuk pada mereka yang memiliki gaya hidup hedonisme. Maka dari itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih dalam mengenai ada tidaknya hubungan konformitas pada teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa dan bagaimana hubungan konformitas pada teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan konformitas pada teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

1.3 Manfaat Penelitian

2.1.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk disiplin ilmu psikologi sosial mengenai hubungan konformitas pada teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

2.1.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi mahasiswa berkaitan dengan gaya hidup hedonis dan konformitas